

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil sigi secara serologis dalam penelitian ini yang dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) Pegirian Kotamadya Surabaya, telah menunjukkan bahwa, insiden Toxoplasmosis pada manusia dan hewan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain, akan tetapi infeksi telah menyebar ke seluruh dunia. Titer antibodi T. gondii berkaitan dengan infeksi kronis atau terdapatnya kista jaringan dalam jaringan hewan berdarah panas yang menderita Toxoplasmosis (Vander Wagen, dkk, 1974).

Dari penelitian ini hasil yang diperoleh menunjukkan insiden antibodi T. gondii pada domba dengan menggunakan antigen komersial (36,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan antigen lokal (33,3%). Hasil yang serupa pada kambing dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan insiden antibodi T. gondii dengan menggunakan antigen komersial (53,3%) sera positif lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan antigen lokal (43,3%). Akan tetapi berdasarkan analisa uji Chi-Square terbukti tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua antigen yang digunakan untuk pengujian terhadap insiden antibodi T. gondii ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antigen yang digunakan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap penentuan jumlah titer positif Toxoplasma pada domba dan kambing.

Insiden antibodi T. gondii pada domba (35%) di dalam penelitian ini lebih rendah dibanding dengan kambing (48,3%) , meski secara statistik dengan menggunakan uji Chi-Square tidak berbeda nyata ($p > 0,05$). Namun demikian perbedaan tersebut kemungkinan akan menjadi besar bila dilihat pada sistim pemeliharaan, daerah asal, dan pengaruh lingkungan. Kambing mempunyai sifat yang lebih agresif baik dalam hal tingkah laku maupun cara memakannya, sehingga bisa dikatakan kambing lebih bersifat rakus dan suka makan-makanan yang kurang bersih misalnya sayur-sayuran yang ada di bak sampah. Hal ini memungkinkan ternak kambing akan lebih besar kemungkinan terinfeksi Toxoplasmosis dibanding domba. Selain itu spesies serta galur Toxoplasma dapat mempengaruhi keyakinan dan keganasan terhadap infeksi Toxoplasma (Krahenbuhl and Remington, 1982).

Distribusi titer positif antibodi T. gondii secara kronis dan akut diterangkan oleh Krahenbuhl dan Remington (1982) pada metode uji hemaglutinasi tak langsung (IHA) yang menyatakan bahwa bila titer antibodi T. gondii $\gg 1:64$ dikatakan sedang menderita Toxoplasmosis kronis dan bila titernya $> 1 : 1000$ dikatakan sedang menderita Toxoplasmosis akut. Dalam penelitian yang saya lakukan distribusi titer positif antibodi T. gondii dengan menggunakan antigen komersial pada domba bervariasi antara 1 : 64

sampai 1 : 1024. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar 10 (90,9%) ekor domba sedang menderita Toxoplasmosis kronis dan 1 (9,1%) ekor domba sedang menderita Toxoplasmosis akut. Begitu juga distribusi titer positif antibodi T. gondii pada kambing dengan menggunakan antigen komersial bervariasi antara 1 : 64 sampai 1 : 2048. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar 12 (75%) ekor kambing sedang menderita Toxoplasmosis kronis dan 4 (25%) ekor kambing sedang menderita Toxoplasmosis akut. Sedang apabila dilakukan dengan menggunakan antigen lokal distribusi titer positif antibodi T. gondii pada domba bervariasi antara 1 : 64 sampai 1 : 2048. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar 7 (70%) ekor domba sedang menderita Toxoplasmosis kronis dan 3 (30%) ekor domba sedang menderita Toxoplasmosis akut. Hal yang sama distribusi titer positif antibodi T. gondii pada kambing dengan menggunakan antigen lokal bervariasi antara 1 : 64 sampai 1 : 2048. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar 10 (76,9%) ekor kambing sedang menderita Toxoplasmosis kronis dan 3 (23,1%) ekor kambing sedang menderita Toxoplasmosis akut.

Seperti halnya uji serologis yang lain, maka uji serologis untuk Toxoplasmosis baru mempunyai arti bila diulang setelah dalam jangka waktu tertentu, hal ini untuk menentukan status dari infeksi. Hasil pengujian ter-

sebut baru mempunyai arti bila menunjukkan adanya perubahan dari negatif menjadi positif, kenaikan titer antibodi dan titer yang tinggi terus menerus. Pada infeksi yang akut titer antibodi akan mengalami kenaikan sampai puncaknya beberapa bulan, setelah infeksi kronis titer antibodi berangsur-angsur mengalami penurunan dan titer yang rendah dipertahankan (Krahenbuhl and Remington, 1982).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar titer antibodi T. gondii pada domba dan kambing baik dengan menggunakan antigen komersial maupun antigen lokal $\geq 1 : 64$ dan sebagian kecil yang mempunyai titer $> 1 : 1000$. Hal ini memberikan kemungkinan yang lebih besar bahwa status infeksi berjalan secara kronis.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat pada domba 11 (36,7%) yang mempunyai titer positif dengan menggunakan antigen komersial dan 10 (33,3%) yang mempunyai titer positif dengan menggunakan antigen lokal lebih tinggi dengan hasil-hasil yang diperoleh Feldman and Miller (: 1956) yaitu 4% dari 66 ekor domba asal Arizona dengan titer yang sama, tetapi hasil penelitian ini akan lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil yang dilakukan De Roever Bonnet yaitu 66% dari 128 ekor domba dengan titer yang sama yaitu 1 : 64.

Dalam penelitian ini hasil yang didapat pada kambing 16 (53,3%) yang mempunyai titer positif dengan menggunakan antigen komersial dan 13 (43,3%) yang mem-

punyai titer positif dengan menggunakan antigen lokal lebih tinggi dengan hasil-hasil yang diperoleh Cross dkk (1976) yaitu 36% dari 465 ekor kambing dengan titer yang sama yaitu 1 : 64 dan 24% dari 465 ekor kambing dengan titer 1 : 128 asal Sumatera, Sulawesi, Bali, timor. Perbedaan-perbedaan insiden antibodi T. gondii tersebut di atas kemungkinan disebabkan oleh waktu penelitian, penentuan titer positif dan metode pemeriksaan yang digunakan serta disebabkan oleh daerah asal hewan.